

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan besar dalam kehidupannya baik secara fisik maupun psikis, dimana masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa. masa remaja dimulai pada usia 13 tahun dan berakhir pada usia 17 – 20 tahun. ada tiga fase remaja, yaitu: masa remaja awal pada rentang usia 11-13 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 14-16 tahun, dan masa remaja akhir atau lanjut usia pada rentang 17 – 20 tahun. Remaja dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan remajanya dengan baik. Tugas perkembangan remaja dilaksanakan sesuai dengan tahapan kehidupan remaja. Remaja yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik akan memperoleh kebahagiaan dan kemampuan menyelesaikan tugas dalam perkembangannya dapat menyebabkan remaja menjadi tidak bahagia, bahkan ditolak dalam Masyarakat, dan remaja akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas Barseli (2018).

World Health Organization (WHO, 2015) menyebutkan bahwa remaja merupakan 18% dari populasi dunia atau sekitar 1,2 miliar orang. Sedangkan data penduduk Indonesia usia 15 – 24 tahun hingga Agustus 2022 berjumlah 44.079.486 jiwa dari Badan Pusat Statistik (2020). Menurut BKKBN di DIY sendiri terdapat 78.966 remaja atau 54,57% dari keseluruhan penduduk di Yogyakarta. Remaja pada masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa sangat rentan mengalami gangguan kesehatan berupa kecemasan. Ditambah lagi dengan sistem pembelajaran full day, timbul rasa cemas akibat adanya perubahan lingkungan belajar, belum siap menghadapi model pembelajaran yang baru, banyaknya tugas belajar serta menurunnya minat dan konsentrasi belajar (Ruskandi, 2021).

Priskila & Savira (2019), menyatakan stress akademik adalah stress yang bersumber dari proses pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan belajar seperti standar angka pencapaian prestasi akademik meningkat, baik dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), orang tua, guru, maupun teman sebaya dan harapan tersebut tidak sesuai dengan kemampuan dirinya (Desmita, 2011). Secara biologis individu yang mengalami stress akademik seseorang akan merasakan pusing dan denyut jantung meningkat, timbulnya penyakit ataupun gangguan pencernaan salah satunya gastritis pada individu hal ini disebabkan stress memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan. Secara psikologis stress memberikan dampak kepada individu yang ditandai oleh adanya kecemasan berlarut-larut, sulit tidur, dan napas tersenggal senggal. Untuk segi emosinya individu yang mengalami stress akan mudah tersinggung dan cepat untuk marah (Safaria dan Saputra, 2012).

Alsulami (2018), dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat sekitar 10 hingga 30% siswa SMA mengalami stress akademik berbeda-beda. Suseno (2013) juga menyatakan bahwa 15% siswa SMA mengalami stress akademik tinggi, dan 35,1% sedang. Menurut (Peserta et al., 2020) sistem *full day school* menimbulkan perasaan jenuh dan bosan pada anak. Sistem pembelajaran full day membutuhkan kesiapan fisik yang baik, psikologis, dan intelektual yang bagus (Basuki, 2016). Hasil penelitian sebelumnya Rukmana (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan gastritis di SMA N 1 Ngaglik adalah Stress. Hubungan antara faktor stress akademik dengan frekuensi kekambuhan gastritis didapatkan nilai $p\text{-value } 0,021 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor stress akademik dengan frekuensi kekambuhan gastritis

Menurut Novitayanti (2020), pembangunan kesehatan di Indonesia sekarang dihadapkan dengan dua masalah yaitu penyakit menular dan tidak menular. Penyakit tidak menular biasanya dipengaruhi oleh faktor gaya hidup modernisasi dan globalisasi salah satunya penyakit gastritis. Tingkat

pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi kesehatan seseorang terutama pada penyakit gastritis. Tingkat stress juga dapat mempengaruhi kesehatan seseorang, stress yang berkepanjangan dapat membuat seseorang mengalami gejala atau kekambuhan gastritis. Monica (2019), menyatakan gastritis adalah salah satu gangguan masalah kesehatan pada saluran pencernaan yang sering dijumpai di klinik berdasarkan gejala klinis.

Kasus gastritis merupakan angka yang cukup tinggi di beberapa Negara. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 insiden gastritis di dunia sekitar 1,8-2,1 juta jumlah penduduk setiap tahunnya, di Inggris (22%), China (31%), Jepang (15,5%), Kanada (35%), dan Perancis (29,5%). Penderita Gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari seluruh penduduk setiap tahunnya. Presentase dari angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk (Handayani & Thomy, 2018). Penelitian yang dilakukan Departemen Kesehatan RI angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di kota medan, lalu di beberapa kota lainnya seperti Surabaya 21,2%, Palembang 35,35%, Aceh 31,7%, Pontianak 31,2%, sedangkan Jawa Tengah cukup tinggi mencapai 79,3% (Prasetyo, 2016).

Menurut Tussakinah (2018), masa remaja adalah masa yang rentan terkena penyakit gastritis karena usia remaja merupakan usia produktif dalam belajar. Pada usia produktif juga sering dihadapi dengan tantangan, kesibukan, gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan, dan tugas yang pada dapat menimbulkan stress pada seseorang sehingga rentan terserang penyakit gastritis. Penyakit gastritis jika dianggap remeh dan tidak ada upaya pencegahan maka akan memperparah penyakit gastritis itu sendiri sehingga dapat dapat mengakibatkan kanker lambung bahkan lebih parahnya dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu penting sekali untuk penderita penyakit gastritis mengetahui apa yang membuat terjadinya penyakit tersebut sehingga penderita dapat melakukan tindakan untuk mencegah terjadinya kekambuhan atau gejala gastritis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saroinsong (2013) dengan distribusi frekuensi responden usia 15 tahun 7 orang (11,5%), 16 tahun 42 orang (68,8), 17 tahun 12 orang (19,7%). Hasil uji statistic penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stress dengan penyakit gastritis pada remaja, dimana di ambil nilai $p= 0,001 < 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak. 8 responden (13,2%) tidak stres dan tidak mengalami maag, 4 orang (6,5%) tidak stres tapi mengalami maag, 7 orang (11,4%) mengalami stres tetapi tidak mengalami maag, dan terbanyak yaitu 42 orang (68,9%) stres dan mengalami maag.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Tasya (2022) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Stress Dengan Kejadian Kekambuhan maag pada Remaja Di Pondok Pesantren X Kudus” didapatkan hasil bahwa santri dengan jenjang pendidikan SMA mengalami gastritis sebanyak 62 (51,8%). Hasil yang diperoleh menunjukkan mayoritas santri dengan kekambuhan maag mengalami stress sebanyak (50,0%) responden. Hasil penelitian menunjukkan santri yang mengalami kekambuhan maag selama 3 bulan terakhir sebanyak 60 (50%) responden. Rizky & Kepel (2019), menyatakan kekambuhan adalah keadaan dimana timbulnya gejala-gejala atau penyakit yang tadinya sudah sembuh terulang kembali. Penelitian ini sesuai dengan teori dari Oktaviani (2011), bahwa kekambuhan gastritis adalah munculnya tanda dan gejala nyeri ulu hati, mual, muntah dan sakit kepala. Kejadian atau kekambuhan gastritis timbul biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti kebiasaan makan yang tidak sehat, pola makan tidak teratur, sering konsumsi alkohol, merokok, kebiasaan konsumsi kopi, konsumsi obat penghilang nyeri, kelainan autoimun, stress psikologis dan stress fisik.

Peneliti menemukan adanya fenomena stress akademik dengan kekambuhan ulang gastritis pada remaja di SMA N 1 Sedayu Yogyakarta dimana peneliti melakukan wawancara pada 10 remaja yang mengalami kekambuhan gastritis pada sebulan terakhir dilihat dari data siswa yang sakit

di UKS SMA N 1 Sedayu Yogyakarta, beberapa siswa mengatakan jika banyak kegiatan dan banyak pikiran mereka sering lupa makan dan beberapa siswa menyatakan jika mereka lagi stress atau banyak pikiran mereka cenderung merasa pusing dan berkeringat dingin, dan denyut jantung yang meningkat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2023 di SMAN 1 Sedayu Yogyakarta dengan wawancara pada 10 siswa didapatkan 30% dengan keluhan pusing, mual, berdebar-debar, dan sakit pada perut bagian atas. Dari hasil wawancara siswa mengatakan mereka suka memakan makanan yang pedas dan beberapa siswa mengatakan mereka sering menunda-nunda makan karena kesibukan sehari-hari yang padat dan pekerjaan rumah yang belum selesai juga mengganggu pola makan dan menimbulkan stres psikologis, sehingga remaja terlambat makan dan hanya minum obat untuk meredakan sakit perut. Peneliti juga melakukan wawancara kepada perawat usaha kesehatan sekolah (UKS) yang didapatkan data dari buku kunjungan harian dan permintaan barang bahwa 30% kebanyakan siswa yang meminta obat maag dan ada beberapa anak dalam sebulan mengalami kekambuhan beberapa kali bahkan izin untuk tidak mengikuti pembelajaran dikelas.

Berdasarkan fenomena dan uraian data diatas tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada remaja yang mempunyai penyakit gangguan pencernaan karena penelitian tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peneliti ingin mengkaji hubungan antara tingkat stress akademik terhadap kekambuhan gastritis pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara tingkat stress akademik dengan kekambuhan

gastritis pada remaja di SMAN 1 Sedayu Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui bagaimana hubungan antara tingkat stress akademik dengan kekambuhan gastritis pada remaja di SMAN 1 Sedayu.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diketahui karakteristik remaja menengah meliputi usia dan jenis kelamin.
- b. Diketahui tingkat stress akademik pada remaja di SMAN 1 Sedayu Yogyakarta.
- c. Diketahui kekambuhan gastritis pada remaja di SMAN 1 Sedayu Yogyakarta.
- d. Diketahui keeratan hubungan antara tingkat stress akademik dengan kekambuhan gastritis pada remaja di SMAN 1 Sedayu Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk pemecahan masalah selanjutnya dan menjadi salah satu kajian dalam meningkatkan pemahaman mengenai tingkat stress akademik yang dapat menyebabkan kekambuhan gastritis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perencanaan program UKS sehingga dapat menurunkan angka kekambuhan gastritis pada remaja.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi remaja untuk menambah wawasan, tentang faktor penyebab kekambuhan gastritis.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan menambah wawasan pada bidang kesehatan dan kesejahteraan peserta didik khususnya tentang faktor yang dapat menyebabkan kekambuhan ulang gastritis.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA